

Pengaruh Audit Report Lag, Komite Audit, Financial Health, dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap Opini Audit Going Concern

Saighotun Haniyah¹, Regina Jansen Arsjah²

Universitas Trisakti¹²

saighotunhaniyah05@gmail.com regina.arsjah@trisakti.ac.id

ABSTRACT

This study aims to examine the effect of audit report lag, audit committee, financial condition, and company growth on going concern audit opinion. This study uses a quantitative approach with secondary data obtained from the financial statements of infrastructure sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) with the research year 2021 to 2023, a total of 61 companies included in the research sample lasted for three years resulting in a total of 183 samples obtained by purposive sampling technique. This study uses descriptive statistical analysis, binary logistic regression analysis, hypothesis testing for its analysis. The results of this research analysis indicate that audit report lag has a positive effect on going concern audit opinion, audit committee has no effect on going concern audit opinion, financial health has a negative effect on going concern audit opinion, and company growth has no effect on going concern audit opinion.

Keywords: *Audit Report Lag, Audit Committee, Financial Health, Company Growth, Going concern audit opinion.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *audit report lag*, komite audit, kondisi keuangan, dan pertumbuhan perusahaan terhadap opini audit *going concern*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan tahun penelitian 2021 hingga 2023. Sebanyak 61 perusahaan yang termasuk dalam sampel penelitian berlangsung selama tiga tahun sehingga total sampel yang diperoleh dengan teknik *purposive sampling* berjumlah 183 perusahaan. Penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif, analisis regresi logistik biner, dan pengujian hipotesis. Hasil analisis penelitian ini menunjukkan bahwa *audit report lag* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*, komite audit tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*, kesehatan keuangan berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*, dan pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Kata Kunci: *Audit Report Lag, Komite Audit, Kesehatan Keuangan, Pertumbuhan Perusahaan, Opini audit going concern.*

PENDAHULUAN

Sebuah bisnis didirikan untuk mencapai tujuan jangka pendek dan jangka panjang, untuk menjamin kelangsungan dan operasional bisnis dalam jangka waktu lama. *Going concern* adalah asumsi yang digunakan untuk mengevaluasi

keberlanjutan kelangsungan usaha perusahaan (Dewi & Wiyono, 2023). Asumsi atau pendapat tentang kelangsungan usaha digambarkan sebagai opini yang wajar tanpa pengecualian diklarifikasi oleh paragraf penjelas yang diberikan oleh auditor independen ketika mengetahui bahwa ada keraguan tentang kelangsungan bisnis perusahaan (Ikatan Akuntansi Indonesia 2017:341.2).

Auditor bertanggung jawab untuk memastikan bahwa manajemen mematuhi standar akuntansi yang berlaku umum seperti Standar Akuntansi Keuangan (SAK). Mereka juga harus melaksanakan audit sesuai dengan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) yang dikembangkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) untuk memastikan bahwa proses audit dilakukan sesuai dengan standar yang berlaku. Pelaporan keuangan yang benar merupakan hal yang penting untuk menghindari kesalahan informasi yang dapat menyesatkan investor atau pihak lain. Auditor tidak boleh menerima informasi dari manajemen tanpa melakukan verifikasi.

Perusahaan perlu menyiapkan laporan keuangannya untuk diaudit. Jika ada tanda yang cukup jelas bahwa perusahaan mungkin menghadapi risiko kebangkrutan, auditor harus menyampaikan temuan tersebut. Penilaian ini digunakan untuk memberikan opini dalam laporan audit. Jika ditemukan adanya masalah terkait kelangsungan hidup perusahaan, maka auditor akan memberikan opini audit *going concern* (Meini, 2023).

Fenomena terjadi pada tahun 2024, perusahaan infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Kasus ini terjadi karena adanya rekayasa laporan keuangan dan proyek fiktif yang dilakukan oleh PT Waskita Karya (Persero) Tbk. sehingga mendorong ketidakmampuan kinerja PT Waskita Karya (Persero) Tbk. secara komprehensif dan meningkatkan risiko ketidakpastian kelangsungan usaha perusahaan. Temuan Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) menunjukkan indikasi rekayasa laporan keuangan Waskita Karya selama periode 2018-2021. Praktik akuntansi yang tidak wajar ini dilakukan untuk menyembunyikan kondisi keuangan yang sebenarnya, seperti mencatat pendapatan fiktif, menunda pengakuan beban, dan mempercepat pengakuan aset. Fenomena ini menyebabkan kerugian kurang lebih Rp. 202 miliar. Meskipun PT Waskita Karya (Persero) Tbk., telah melakukan upaya pemulihan kerugian, namun hingga saat ini baru 34% yang berhasil direalisasikan. Artinya, masih terdapat Rp 134 miliar lebih dana negara yang belum kembali (Kompasiana.com, 2024). Atas kondisi keuangan yang terjadi, pada laporan auditor independen yang terdapat pada laporan keuangan sejak tahun 2018 hingga 2023, auditor PT. Waskita Karya Tbk., menyatakan laporan keuangan disajikan secara wajar dengan paragraf penjelas mengenai keberlangsungan usaha (*going concern*) karena terdapat ketidakpastian material yang didasarkan pada kerugian yang dialami perusahaan. Kasus yang terjadi pada PT. Waskita Karya Tbk., ini memberikan gambaran bahwa kondisi keuangan yang bermasalah akan berdampak pada opini yang diberikan oleh auditor untuk kelangsungan usaha (*going concern*) perusahaan.

Dalam penelitian ini, digunakan istilah *financial health* yang pada penelitian-penelitian sebelumnya dikenal sebagai kondisi keuangan, yang diukur menggunakan model Altman Z-Score. *Financial health* atau kesehatan keuangan merupakan istilah yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan termasuk dalam memenuhi kewajiban, laba berkelanjutan, serta menjaga kestabilan operasional. Perbandingan dengan peneliti sebelumnya yaitu penelitian ini menggunakan data perusahaan dari sektor infrastruktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia sedangkan peneliti sebelumnya menggunakan sektor transportasi dan logistik. Pemilihan sektor infrastruktur ini karena sesuai dengan fenomena terbaru yang terjadi pada sektor infrastruktur terkait adanya *fraud* atau rekayasa laporan keuangan sehingga perusahaan mengalami kerugian dan menyebabkan audit memberikan opini audit *going concern*. Tahun penelitian ini menggunakan periode selama tiga tahun yaitu 2021 hingga 2023 agar mendapat gambaran terkini. Berdasarkan *research gap* serta fenomena yang ada, penelitian ini mengkaji pengaruh audit *report lag*, komite audit, *financial health*, dan pertumbuhan perusahaan terhadap opini audit *going concern*.

METODE PENELITIAN

Metode Pengumpulan Data

Analisis didasarkan pada data sekunder. Menurut Sugiyono (2023:8), data sekunder adalah data yang diperoleh dari dokumentasi atau sumber lain yang tidak dikumpulkan secara langsung. Pengambilan data melalui laporan keuangan dan tahunan perusahaan infrastruktur yang dikumpulkan antara tahun 2021 hingga 2023. Seluruh informasi diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI) pada situs www.idx.co.id, mendukung penelitian.

Populasi penelitian adalah perusahaan di sektor infrastruktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2021 hingga 2023.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Opini Audit *Going Concern*

Opini audit *going concern* dalam laporan auditor merupakan bentuk modifikasi dari opini audit yang ditujukan untuk menilai apakah terdapat kekhawatiran mengenai kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya di masa depan (Febrianti & Suhartini, 2022). Opini audit *going concern* dalam penelitian ini diukur menggunakan skala nominal dengan pendekatan variabel *dummy*. Perusahaan yang memperoleh opini audit *going concern* (GCAO) diberikan kode 1, sementara perusahaan yang menerima opini *non-going concern* (NGCAO) diberi kode 0.

Audit Report Lag

Menurut Meini (2023) *Audit report lag* mengacu pada jangka waktu yang diperlukan oleh auditor independen untuk menyelesaikan laporan auditnya. Dalam praktiknya, proses penyelesaian pekerjaan audit ini sering kali memakan waktu lebih lama dibandingkan periode sebelumnya. Secara operasional, perhitungannya dilakukan dengan mengurangi tanggal laporan keuangan dari tanggal laporan audit, dimana hasilnya dinyatakan dalam skala nominal (Haalisa & Inayati, 2021).

$$\text{ARL} = \text{Tanggal laporan audit} - \text{Tanggal laporan keuangan tahunan}$$

Komite Audit

Komite audit adalah sebuah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris dengan untuk melakukan fungsi pengawasan terhadap manajemen. Peran komite audit dinilai penting karena berfungsi sebagai jembatan komunikasi antara pemegang saham dan dewan komisaris dengan pihak manajemen dalam menangani isu-isu terkait pengendalian internal (Saputra & Halim, 2002). Pendekatan proposal komite audit yang dikembangkan digunakan dalam penelitian ini untuk mengkaji peran komite audit:

$$\frac{\text{Jumlah Komite Audit}}{\text{Jumlah Dewan Komisaris}}$$

Financial Health

Financial health adalah cerminan dari kondisi kesehatan keuangan perusahaan pada periode tertentu, sekaligus mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kinerja dan kelangsungan usahanya di masa mendatang (Ramadhany, 2004). Perusahaan yang mengalami *financial health* yang rendah dapat mengalami kesulitan keuangan.

Tingkat *financial health* dapat dianalisis menggunakan model prediksi dikembangkan oleh Edward I. Altman pada tahun 1968, dengan tingkat akurasi mencapai 90%. Model *Revised Altman Z-Score* yang dikembangkan oleh Altman (2000) untuk perusahaan non manufaktur dinyatakan dengan rumus :

$$Z' = 6.56(Z1) + 3.26(Z2) + 6.72(Z3) + 1.05(Z4)$$

Dimana :

$Z1 = \text{Working capital/total asset}$

$Z2 = \text{Retained earning/total asset}$

$Z3 = \text{Earning before interest and taxes/total asset}$

$Z4 = \text{Book value of equity/book value of debt}$

Perusahaan yang memiliki nilai *Z Score* > 2,6 dalam kondisi sehat. Apabila $1,1 \leq Z' \leq 2,6$, maka perusahaan berada dalam kategori *grey area*. Perusahaan yang memiliki *Z Score* $Z' < 1,1$ berada dalam area bangkrut.

Pertumbuhan Perusahaan

Kemampuan entitas bisnis untuk memperluas ukuran operasionalnya disebut pertumbuhan perusahaan. Salah satu indikator yang dapat digunakan untuk menilai pertumbuhan tersebut adalah melalui peningkatan angka penjualan (Febrianti & Suhartini, 2022). Kemampuan perusahaan dalam menghadapi risiko bisnis dapat dilihat dari tingkat pertumbuhannya. Stabilitas penjualan diukur dengan melihat perbandingan antara jumlah penjualan bersih tahun yang bersangkutan (tahun ke-t) dikurangi jumlah penjualan bersih tahun sebelumnya (tahun ke t-1) kemudian dibagi dengan jumlah penjualan bersih tahun sebelumnya (tahun ke t-1).

$$\text{Pertumbuhan Penjualan} = \frac{\text{Penjualan bersih}_t - \text{Penjualan bersih}_{t-1}}{\text{Penjualan bersih}_{t-1}}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Data Statistik Deskriptif

Tabel 1. Hasil Analisis Deskriptif

N		Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ARL	183	37	306	87.93	29.488
KA	183	0.00	1.67	0.8539	0.34345
FH	183	-.319.15	69.84	-1.8075	30.78439
PP	183	-0.98	10.96	0.2437	1.00488
OAGC	183	0	1	0.09	0.291
Valid N (listwise)	183				

Sumber: *Output SPSS 26*

Analisis statistik deskriptif pada penelitian ini mencerminkan karakteristik unik dari perusahaan sektor infrastruktur yang menjadi objek observasi.

1. Variabel *audit report lag* (ARL) menunjukkan rata-rata waktu penyelesaian audit sebesar 87,93 hari, mendekati batas waktu maksimal 90 hari sesuai peraturan OJK. Rentang nilai yang luas, dari 37 hingga 306 hari, menggambarkan adanya perbedaan signifikan dalam efisiensi penyelesaian audit antar perusahaan. Dalam konteks sektor infrastruktur, lamanya proses audit tidak terlepas dari kompleksitas pencatatan proyek jangka panjang, sistem pembiayaan multi-sumber, serta permasalahan pencairan dana proyek pemerintah yang tertunda.
2. Komite audit (KA) memiliki nilai rata-rata 0,8539 dengan rentang antara 0 hingga 1,67, menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan telah membentuk komite audit, namun efektivitas peran dan komposisinya beragam. Keberadaan komite audit di sektor ini kerap hanya sebagai bentuk pemenuhan regulasi, terutama pada perusahaan BUMN atau anak usahanya,

tanpa didukung penguatan fungsi pengawasan secara nyata terhadap pelaporan dan pengendalian internal.

3. *Financial health* (FH) memperlihatkan nilai rata-rata negatif sebesar -1,8075, dengan nilai minimum ekstrem sebesar -319,15. Angka ini menunjukkan bahwa sebagian perusahaan mengalami tekanan keuangan yang cukup serius. Fenomena ini konsisten dengan kondisi riil sektor infrastruktur yang menghadapi tantangan likuiditas, beban utang tinggi, serta risiko proyek yang tidak segera menghasilkan arus kas. Kondisi keuangan yang tertekan meningkatkan potensi perusahaan masuk dalam kategori *distress* yang signifikan.

Pertumbuhan perusahaan (PP) rata-rata hanya sebesar 0,2437, mengindikasikan bahwa secara umum tingkat pertumbuhan pendapatan perusahaan relatif rendah. Rentang nilai dari -0,98 hingga 10,96 menunjukkan adanya disparitas antara perusahaan yang mengalami penurunan kinerja dan yang berhasil tumbuh secara signifikan. Disparitas pertumbuhan antar perusahaan tersebut mencerminkan ketergantungan yang tinggi pada proyek pemerintah dan siklus tender proyek infrastruktur, yang menyebabkan pertumbuhan tidak selalu terjadi secara stabil setiap tahunnya.

Menilai kecocokan model (Uji *Hosmer and Lemeshow*)

Untuk menilai kecocokan model regresi, digunakan uji *Hosmer and Lemeshow*.

Tabel 2. Hasil Uji *Hosmer and Lemeshow Goodness of Fit Test Hosmer and Lemeshow Test*

Step	Chi-square	df	Sig.
1	4.287	8	0.830

Sumber: *Output SPSS 26*

Berdasarkan tabel di atas diperoleh nilai Chi-Square sebesar 4.287 dengan nilai signifikansi sebesar $0,830 > 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa model yang dibangun memiliki kecocokan yang baik terhadap data atau tidak terdapat perbedaan klasifikasi yang diprediksi dengan klasifikasi yang diamati sehingga model tersebut dinilai layak untuk digunakan dalam analisis selanjutnya. Hasil analisis model dapat dipercaya sebagai representasi yang layak atas hubungan antara variabel independen dan opini audit *going concern*.

Koefisien Determinasi (*Nagelkerke R Square*)

Tabel 3. Nagelkerke Square Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	63.146 ^a	0.239	0.519

Sumber: *Output SPSS 26*

Berdasarkan tabel di atas diperoleh *Nagelkerke R Square* sebesar 0.519 menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen yaitu audit *report lag*, komite audit, kondisi keuangan, dan pertumbuhan perusahaan dalam menjelaskan variabel dependen yaitu opini audit *going concern* adalah sebesar 51,9% sedangkan sisanya yaitu 48,1% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti.

Analisis Regresi Logistik

Tabel 4. Hasil Uji Regresi Logistik *Variable in Equation*

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	Kesimpulan
Step 1 ^a	ARL	0.043	0.015	8.429	1	0.004	1.044	H ₁ diterima
	KA	-1.135	1.203	0.890	1	0.345	0.321	H ₂ ditolak
	FH	-0.121	0.034	12.771	1	0.000	0.886	H ₃ diterima
	PP	-0.377	0.614	0.377	1	0.539	0.686	H ₄ ditolak
	Constans	-5.854	1.730	11.446	1	0.001	0.033	

Sumber: *Output SPSS 26*

Berdasarkan tabel 4 di atas model regresi logistik yang diperoleh adalah sebagai berikut:

$$\frac{OAGC}{1-OAGC} \ln = \beta_0 + \beta_1 ARL + \beta_2 KA + \beta_3 FD + \beta_4 PP + \varepsilon$$

$$\ln \frac{OAGC}{1-OAGC} = -5,854 + 0,043ARL - 1,135KA - 0.121FD - 0.377PP + \varepsilon$$

Dari persamaan tersebut maka didapatkan analisis sebagai berikut :

1. Konstanta (α)

Dari hasil uji analisis regresi logistik menunjukkan bahwa angka konstanta yang dihasilkan sebesar -5,854 yang menunjukkan tanpa adanya pengaruh dari variabel independen yaitu audit *report lag*, komite audit, *financial health*, dan pertumbuhan perusahaan, kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern* sangat rendah.

Uji Hipotesis

Tabel 5. Omnibus Test of Model Coefficient

		Chi-Square	df	Sig.
Step 1	Step	50.017	4	0.000
	Block	50.017	4	0.000
	Model	50.017	4	0.000

Sumber: *Output SPSS 26*

Mengacu pada Tabel 5, terlihat bahwa nilai signifikansi yang diperoleh adalah 0,000, yang berarti lebih kecil dari 0,05 (0,000 < 0,05). Dapat disimpulkan bahwa

variabel-variabel independen yang digunakan, yaitu audit *report lag*, komite audit, kondisi keuangan dan pertumbuhan perusahaan secara bersama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap opini audit *going concern*.

Pembahasan

Hasil pengujian hipotesis dapat dilihat dari tabel *variabel in the equation*. Berikut pembahasan mengenai hasil pengujian hipotesis.

1. Pengaruh audit *report lag* terhadap opini audit *going concern*

Hipotesis pertama (H1) menyatakan bahwa audit *report lag* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*. Berdasarkan hasil uji regresi logistik, variabel audit *report lag* menunjukkan koefisien regresi sebesar 0,043 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,004, yang lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, hipotesis ini diterima, artinya semakin lama waktu yang dibutuhkan auditor dalam menyelesaikan audit laporan keuangan, semakin besar kemungkinan auditor akan memberikan opini audit yang mencantumkan keraguan atas kelangsungan usaha perusahaan.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan berbagai penelitian terdahulu yang telah membuktikan hubungan positif antara audit *report lag* dan opini audit *going concern*. Khasanah dan Napisah (2024) menunjukkan bahwa audit *report lag* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern* karena proses audit yang lebih lama mencerminkan adanya temuan material dalam laporan keuangan. Temuan serupa disampaikan oleh Meini (2023), yang menemukan bahwa audit *report lag* berkorelasi positif dengan kemungkinan diterbitkannya opini audit *going concern*, terutama ketika auditor memerlukan waktu lebih banyak untuk menilai ketidakpastian kelangsungan usaha. Haalisa dan Inayati (2021) juga mengungkapkan bahwa audit *report lag* berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*, khususnya dalam konteks perusahaan yang menghadapi risiko kebangkrutan. Selanjutnya, Nurlistyanto dan Wulandari (2024) menyatakan bahwa keterlambatan audit merupakan prediktor yang signifikan atas penerimaan opini audit *going concern*. Laila dan Tojibussabirin (2021) menemukan bahwa semakin panjang waktu audit, semakin besar kemungkinan opini yang dikeluarkan auditor mengarah pada peringatan *going concern*. Prasetyo et al. (2021), meskipun tidak menemukan pengaruh yang signifikan, tetap mencatat bahwa audit *report lag* dapat menjadi salah satu faktor yang diperhatikan dalam evaluasi opini audit *going concern*. Penelitian oleh Purba dan Silaban (2023) menekankan bahwa dalam konteks sektor publik, audit *report lag* berpengaruh positif signifikan terhadap opini audit *going concern*, karena tekanan politik dan administratif sering memperlama proses audit. Sementara itu, Theresia dan Setiawan (2024) menyatakan bahwa *audit lag*, bersama dengan *opinion shopping* dan *leverage*, secara simultan meningkatkan risiko opini audit *going concern*.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini tidak hanya didukung oleh teori agensi dan teori sinyal, tetapi juga diperkuat oleh konsistensi temuan empiris sebelumnya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa audit *report lag* merupakan indikator penting dalam pertimbangan auditor dalam mengevaluasi risiko *going concern*, terutama pada perusahaan sektor infrastruktur yang memiliki eksposur risiko proyek dan keuangan yang tinggi.

2. Pengaruh komite audit terhadap opini audit *going concern*

Hipotesis kedua (H2) mengusulkan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*. Namun, hasil pengujian menggunakan regresi logistik menunjukkan bahwa variabel komite audit tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*. Koefisien regresi yang diperoleh sebesar $-1,135$, dengan nilai signifikansi $0,345$ yang berada di atas batas $0,05$. Koefisien yang bertanda negatif menggambarkan kecenderungan arah hubungan yang berlawanan, yakni semakin besar ukuran atau keterlibatan komite audit, kemungkinan diterbitkannya opini audit *going concern* justru menurun. Akan tetapi, karena tingkat signifikansi melebihi ambang batas pengujian, pengaruh tersebut tidak dapat dinyatakan signifikan secara statistik, sehingga hipotesis kedua dinyatakan tidak diterima.

Penelitian ini sejalan dengan temuan Fajrillah dan Lestari (2023) yang menyimpulkan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Mereka berpendapat bahwa posisi komisaris dan komite audit lebih bersifat mengawasi secara tidak langsung, sehingga kurang efektif dalam menangani risiko kelangsungan usaha. Pandangan serupa diungkapkan oleh Saputra dan Halim (2022), yang menyatakan bahwa ukuran komite audit yang kecil dan keberadaannya yang sekadar memenuhi syarat pencatatan di bursa efek tidak cukup mendukung efektivitas pengawasan. Astutik (2023) menambahkan bahwa peran komite audit cenderung tidak optimal jika tidak dilengkapi dengan kapasitas profesional dan akses terhadap informasi keuangan internal. Selanjutnya, Nurjaman dan Sofiana (2023) menunjukkan bahwa dalam banyak kasus, komite audit tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap opini audit karena keterbatasan dalam otoritas pengambilan keputusan dan keterlibatan dalam proses audit secara menyeluruh.

Berdasarkan temuan empiris dan landasan teoritis tersebut, dapat dipahami bahwa komite audit belum sepenuhnya menjalankan peran strategisnya dalam mencegah penerbitan opini audit *going concern*. Perlu adanya penguatan dari sisi struktur, kompetensi, dan independensi komite audit, agar keberadaannya mampu memberikan kontribusi nyata dalam mendukung kualitas governansi dan pelaporan keuangan perusahaan, termasuk dalam mengantisipasi permasalahan keberlangsungan usaha.

3. Pengaruh *financial health* terhadap opini audit *going concern*

Hipotesis ketiga (H3) menyatakan bahwa *financial health* berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*. Berdasarkan hasil pengujian regresi logistik, diperoleh koefisien regresi sebesar $-0,121$ dengan nilai signifikansi $0,000$, yang jauh di bawah ambang batas $0,05$. Hasil ini menunjukkan bahwa *Financial Health* yang baik secara signifikan menurunkan probabilitas perusahaan untuk menerima opini audit *going concern*. Dengan demikian, hipotesis ketiga dapat diterima, yang berarti semakin sehat kondisi keuangan perusahaan, semakin kecil kemungkinan auditor memberikan opini audit dengan peringatan atas kelangsungan usaha.

Temuan empiris penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang juga menemukan pengaruh negatif *financial health* terhadap opini audit *going concern*. Tarigan dan Wijayanti (2023) menunjukkan bahwa semakin sehat kondisi keuangan perusahaan, semakin kecil kemungkinan auditor memberikan opini audit *going concern*. Febriati dan Achmad (2023) juga menemukan bahwa semakin rendah nilai Z-Score mencerminkan kondisi keuangan yang buruk atau berisiko menuju kebangkrutan, sehingga meningkatkan kemungkinan penerbitan opini audit *going concern*. Sebaliknya, Z-Score yang tinggi menunjukkan kondisi keuangan yang stabil, sehingga kecil kemungkinan perusahaan memperoleh opini tersebut. Hutagalung dan Triyanto (2021) juga menegaskan bahwa *financial health* perusahaan memengaruhi penilaian auditor dalam menilai risiko *going concern*.

Sebagai ilustrasi, PT Meratus Jasa Prima Tbk mengalami penurunan skor Altman Z-Score pada tahun pengamatan dan memperoleh opini audit *going concern*. Kasus ini memperkuat argumen bahwa kondisi keuangan yang lemah merupakan faktor utama yang dipertimbangkan auditor dalam menentukan opini. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini mengonfirmasi bahwa kesehatan keuangan yang rendah merupakan determinan signifikan dari opini audit *going concern*, sejalan dengan kerangka teori dan didukung oleh bukti empiris yang kuat.

4. Pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap opini audit *going concern*

Hipotesis keempat (H4) menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*. Namun, hasil pengujian regresi logistik menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*. Nilai koefisien regresi tercatat sebesar $-0,377$ dengan tingkat signifikansi sebesar $0,539$, yang lebih besar dari ambang batas $0,05$. Arah koefisien yang negatif menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pertumbuhan perusahaan, kecenderungan menerima opini audit *going concern* justru menurun, meskipun secara statistik hubungan tersebut tidak signifikan. Dengan demikian, hipotesis keempat ditolak.

Temuan ini konsisten dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*. Katrian dan Nurbaiti (2021) menemukan bahwa peningkatan penjualan tidak selalu mencerminkan keberlangsungan usaha jika tidak dibarengi dengan profitabilitas dan pengendalian biaya. Laila dan Tojibussabirin (2021) mengidentifikasi bahwa struktur biaya operasional yang tinggi dapat menggerus manfaat dari peningkatan penjualan, sehingga perusahaan tetap berada dalam risiko finansial. Puspaningsih (2024) juga menunjukkan bahwa dalam beberapa kasus, auditor lebih mengandalkan indikator lain seperti arus kas operasi dan *debt service coverage ratio* ketimbang hanya mengandalkan angka pertumbuhan sebagai dasar opini audit.

Dengan mempertimbangkan temuan empiris, teori-teori relevan, dan hasil-hasil penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan perusahaan bukan merupakan determinan utama dalam penerbitan opini audit *going concern*. Keputusan auditor lebih dipengaruhi oleh kemampuan perusahaan dalam mempertahankan profitabilitas yang berkelanjutan, mengelola risiko keuangan, dan menunjukkan ketahanan terhadap tekanan operasional, bukan semata-mata berdasarkan tren pertumbuhan penjualan atau laba.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang dilakukan dalam penelitian ini terkait pengaruh audit *report lag*, komite audit, *financial health*, dan pertumbuhan perusahaan terhadap opini audit *going concern*, pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2021–2023, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Audit *report lag* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis pertama diterima. Semakin lama waktu penyelesaian audit (*audit report lag*), maka semakin besar kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern*. Karena, audit yang memakan waktu lama dapat menjadi indikasi adanya masalah dalam laporan keuangan perusahaan yang memerlukan prosedur audit tambahan dari auditor. Temuan ini konsisten dengan teori agensi dan teori sinyal, di mana keterlambatan pelaporan dianggap sebagai sinyal negatif mengenai kondisi keuangan perusahaan yang memperkuat keputusan auditor untuk memberikan opini *going concern*.
2. Komite audit tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Hasil ini mengindikasikan bahwa keberadaan komite audit tidak menjadi faktor utama dalam mempengaruhi keputusan auditor untuk memberikan opini audit *going concern*. Kemungkinan besar, penyebabnya terletak pada peran komite audit hanya sebatas memenuhi kewajiban regulasi dan tidak secara aktif terlibat

dalam penyelesaian masalah keuangan perusahaan. Dengan demikian, hipotesis kedua ditolak. Berdasarkan teori agensi dan *resource dependence theory*, fungsi pengawasan yang dijalankan oleh komite audit akan efektif apabila didukung oleh sumber daya, kompetensi, serta keterlibatan strategis. Namun, jika komite audit hanya berfungsi secara simbolik, maka perannya dalam memitigasi risiko *going concern* menjadi terbatas.

3. *Financial health* berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis ketiga diterima. Semakin buruk *financial health* perusahaan yang ditunjukkan oleh rendahnya nilai Z-Score, maka semakin besar kemungkinan auditor memberikan opini audit *going concern*. Kondisi tersebut mencerminkan bahwa tingkat tekanan keuangan yang tinggi menjadi sinyal bagi auditor akan adanya ketidakpastian kelangsungan usaha. Temuan ini konsisten dengan teori agensi, di mana auditor bertindak sebagai pihak ketiga yang mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan pengguna laporan, serta dengan teori sinyal, karena opini auditor menjadi sinyal penting terkait keberlangsungan usaha perusahaan.
4. Pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun terjadi peningkatan penjualan pada perusahaan, hal tersebut tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern*. Kondisi ini disebabkan oleh fakta bahwa kenaikan penjualan tidak selalu mencerminkan perbaikan menyeluruh dalam kinerja keuangan perusahaan. Dengan demikian, hipotesis keempat ditolak. Teori sinyal menjelaskan bahwa pertumbuhan dapat memberikan indikasi positif, namun dalam praktiknya, sinyal tersebut tidak selalu dianggap kredibel jika tidak didukung oleh profitabilitas dan struktur keuangan yang sehat. Auditor cenderung mengutamakan indikator lain seperti arus kas, laba ditahan, dan rasio keuangan untuk menilai kelayakan *going concern* perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aidi, A., Setiawan, T. W., Junaidi, A., Budiwaluyo, A., & Agoestyowati, R. (2022). Analysis of financial health level using the Z-Score (Altman) method in transportation companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2019–2021 period. *Ilomata International Journal of Tax & Accounting*, 3(4), 461–473. <https://doi.org/10.52728/ijtc.v3i4.605>
- Al'adawiah, R., Julianto, W., & Sari, R. (2020). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Audit Tenur, Dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Opini Audit Going Concern. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 8(3), 349–360. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v8i3.387>
- Angelina, H., & Rohman, A. (2022). Pengaruh faktor internal dan eksternal perusahaan

terhadap penerimaan opini audit going concern. *Diponegoro Journal of Accounting*, 11(3), 1–13. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>

Dewi, B. N. A. & Slamet Wiyono. (2023). Pengaruh Komite Audit, Kondisi Keuangan Perusahaan, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Opini Audit Going Concern. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 3(1), 1755–1764. <https://doi.org/10.25105/jet.v3i1.16235>

Fajrillah, R., & Lestari, I. R. (2023). Pengaruh Financial Distress, Opinion Shopping, Debt Default Dan Komite Audit Terhadap Opini Audit Going Concern. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Perpajakan Dan Tata Kelola Perusahaan*, 1(2), 264–273. <https://doi.org/10.59407/jakpt.v1i2.206>

Febrianti, L. M., & Suhartini, D. (2022). Peran Audit Delay, Debt Default, Dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Opini Audit Going Concern : Reputasi Auditor Sebagai Variabel Moderasi. *Journal of Economic, Bussines and Accounting (COSTING)*, 6(1), 400–412. <https://doi.org/10.31539/costing.v6i1.4110>

Febriyanti, D., & Mujiyati. (2021). Pengaruh Opini Shopping, Pertumbuhan Perusahaan, Likuiditas, Proporsi Komisaris Independen, Dan Komite Audit Terhadap Opini Audit Going Concern. *E-Prosiding Seminar ...*, 1–20.

Ferliannuari. (2024, Juni 15). *PT Waskita Karya terjerat rekayasa laporan keuangan dan proyek fiktif, kerugian negara belum terlunasi sepenuhnya*. Kompasiana. <https://www.kompasiana.com/ferliannuari6308/666d65a4c925c42c6f668de3>

Ghozali, I. (2018). Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 25 (Edisi ke-9). Badan Penerbit Universitas Diponegoro. ISBN 979-704-015-1.

Ghozali, I. (2021). Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 26 (Edisi ke-10). Badan Penerbit Universitas Diponegoro. ISBN 979-704-015-1

Haalisa, S. N., & Inayati, N. I. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Audit Tenure, Kualitas Audit, Dan Audit Report Lag Terhadap Opini Audit Going Concern. *Review of Applied Accounting Research (RAAR)*, 1(1), 29. <https://doi.org/10.30595/raar.v1i1.11721>

Halim, K. I. (2021). Pengaruh Leverage, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan, dan Ukuran Perusahaan terhadap Opini Audit Going Concern. *Owner*, 5(1), 164–173. <https://doi.org/10.33395/owner.v5i1.348>

Hutagalung, S. R., & Triyanto, D. N. (2021). Pengaruh kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, dan kondisi keuangan terhadap opini audit going concern. *e-Proceeding of Management*, 8(1), 104–115.

- Idawati, W., & Alkessa, K. (2023). Pengaruh Financial Distress, Debt Default, Dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit. *Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Perbankan (Journal of Economics, Management and Banking)*, 9(3), 275–290. <https://doi.org/10.35384/jemp.v9i3.453>
- Institut Akuntan Publik Indonesia. (2019). *Kode etik profesi akuntan publik efektif per 1 Juli 2019*. Jakarta: IAPI.
- Institut Akuntan Publik Indonesia. (2021). *Standar audit (SA) 570 (Revisi 2021): Kelangsungan usaha*. Jakarta: IAPI.
- Institut Akuntan Publik Indonesia. (2021). *Standar kompetensi profesi akuntan publik*. Jakarta: IAPI.
- Katrian, R. A., & Nurbaiti, A. (2021). Pengaruh Komite Audit , Kondisi Keuangan Perusahaan dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap Opini Audit. *E-Proceeding of Management*, 8(5), 5145–5152.
- Khasanah, & Napisah. (2024). Pengaruh Audit Report Lag, Komite Audit, dan Financial Distress Terhadap Opini Audit Going Concern. 1.
- Koshti, J., & Marvadi, C. (2023). Validating Z score model for evaluating financial health of selected Indian companies. *International Journal of Management, Public Policy and Research*, 2(2), 115–120.
- Listyaningrum, I., & Sofie. (2022). Pengaruh kondisi keuangan dan pertumbuhan perusahaan terhadap penerimaan opini audit going concern pada BUMN yang terdaftar di BEI tahun 2017–2021. *Jurnal Sosial dan Teknologi (SOSTECH)*, 2(9), 765–772. <https://sostech.greenvest.co.id/index.php/sostech>
- Meini, Z. (2023). Pengaruh reputasi kantor akuntan publik, leverage, audit lag terhadap opini audit going concern dengan pandemi covid-19 sebagai variabel pemoderasi. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 9(2), 689. <https://doi.org/10.29210/020222000>
- Mubarak, R. (2021). *Pengantar Ekonometrika*. Duta Media Publishing.
- Mulyadi. (2013). *Auditing (6th ed.)*. Salemba Empat.
- Murniati, M. P., Purnamasari, S. V., R, S. D. A., C, A. A., Sihombing, R., & Warastuti, Y. (2013). *Alat-Alat Pengujian Hipotesis*. Universitas Katolik Soegijapranata.
- Nikmah, H., & Arifin, A. (2024). The Influence of Financial Distress, Debt Default, Company Growth, and Company Size on The Going Concern Audit Opinion. *International Journal of Economics Development Research*, 5(2), 1673–1692. <http://repository.uph.edu/id/eprint/11348>
- Nurlistyanto, D., & Wulandari, P. P. (2024). Pengaruh financial distress, audit lag, prior audit opinion, dan firm size terhadap penerimaan opini audit going concern.

Studi Akuntansi dan Keuangan Indonesia, 7(1), 95–110.

Otoritas Jasa Keuangan. (2015). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit*. Jakarta: OJK.

Prasetyo, M. H., Dewi, V. S., & Maharani, B. (2021). Influence of Audit Tenure, Audit Lag, Opinion Shopping, Liquidity, Leverage, and Profitability on Audit Going Concern Opinion (A Study on Manufacturing Companies Listing in Indonesian Stock Exchange 2015-2019). *Borobudur Accounting Review*, 1(1), 32–45. <https://doi.org/10.31603/bacr.4870>

Pratama, S. R., & Kurniawan, B. (2022). Pengaruh profitabilitas, kepemilikan manajerial, komite audit, dan audit tenure terhadap opini audit going concern. *Kalbisiana: Jurnal Mahasiswa Institut Teknologi dan Bisnis Kalbis*, 8(3), 2465–2480.

Pratiwi, A. S., Satoto, S. H., Wahyu, S. B., & Suprpti, S. (2022). the Effect of Financial Ratio in the Altman Z-Score on Financial Distress. *International Journal of Economics, Business and Accounting Research (IJEBAR)*, 6(1), 902. <https://doi.org/10.29040/ijebar.v6i1.4736>

Purba, V., & Silaban, A. (2023). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Audit Tenure, dan Audit Report Lag terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indoensia Tahun 2019-2021. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 3665–3671.

Ritonga, H. H., Erlina, & Absah, Y. (2023). *The effect of debt default, audit lag, profitability, and financial distress on going concern audit opinion with firm size as a moderating variable in mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange 2016–2020*. *International Journal of Research and Review*, 10(2), 461–473. <https://doi.org/10.52403/ijrr.20230255>

Saputra, B. A., & Wahidahwati. (2024). Pengaruh opinion shopping, company growth, dan financial distress terhadap pemberian opini audit going concern. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 13(3), 1–13.

Saputra, I., & Halim, M. (2022). Pengaruh Kepemilikan Manajerial Dan Komite Audit Terhadap Opini Audit Going Concern. *Dinamika Ekonomi - Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 15(1), 215–228. <https://doi.org/10.53651/jdeb.v15i1.371>

Setiawan, S., Rapina, Y., Herman, K., & Sumarsono. (2022). The influence of profitability and company growth toward going concern audit opinion on property companies in Indonesia. In *Proceedings of the 2022 The 8th International Conference on Industrial and Business Engineering (ICIBE 2022)* (pp. 316–320). ACM.

Simbolon, A., & Simbolon, R. (2022). Pengaruh kualitas audit dan kondisi keuangan

perusahaan terhadap opini audit going concern pada perusahaan pertambangan sub sektor batu bara. *Jurnal Pembangunan Ekonomi dan Keuangan Daerah*, 23(1), 138–142.

Sugianto, D. (2018, February 26). Ini yang membuat Garuda rugi Rp 2,88 T di 2017. detikFinance. <https://finance.detik.com/bursa-dan-valas/d-3887162/ini-yang-membuat-garuda-rugi-rp-2-88-t-di-2017>

Sugiyono. (2023). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D (Edisi ke-2, Cetakan ke-5). Alfabeta. ISBN 978-602-289-533-6

Tarigan, K. A. M., & Wijayanti, A. (2024). Faktor yang mempengaruhi opini going concern dimoderasi koneksi politik. *Jurnal Ilmiah Wahana Akuntansi*, 19(1), 33–50. <https://doi.org/10.21009/wahana.19.013>

Theresia, L., & Setiawan, T. (2023). Audit Tenure, Audit Lag, Opinion Shopping, Liquidity And Leverage, The Going Concern Audit Opinion. *Jurnal Ekonomi*, 12(03), 1064–1072. <http://ejournal.seaninstitute.or.id/index.php/Ekonomi>

Puspaningsih, A. (2024). The Influence of Leverage, Financial Distress, Management Strategy and Company Growth on Going Concern Audit Opinions.